

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **1.1 Latar Belakang Masalah**

Pendidikan Tinggi adalah jenjang pendidikan setelah pendidikan menengah yang mencakup program diploma, program sarjana, program magister, program doktor, dan program profesi, serta program spesialis, yang diselenggarakan oleh perguruan tinggi berdasarkan kebudayaan bangsa Indonesia. Perguruan Tinggi adalah satuan pendidikan yang menyelenggarakan Pendidikan Tinggi. Perguruan Tinggi Negeri yang selanjutnya disingkat PTN adalah Perguruan Tinggi yang didirikan dan/atau diselenggarakan oleh Pemerintah. Perguruan Tinggi Swasta yang selanjutnya disingkat PTS adalah Perguruan Tinggi yang didirikan dan/atau diselenggarakan oleh masyarakat ([sumberdaya.ristekdikti.go.id](http://sumberdaya.ristekdikti.go.id))

Di Indonesia pada tahun 2018 tercatat terdapat 501 perguruan tinggi swasta yang tersebar di berbagai daerah. Di Provinsi Jawa Barat sendiri terdapat 49 perguruan tinggi swasta ([forlap.ristekdikti.go.id](http://forlap.ristekdikti.go.id)), Untuk daerah kota dan kabupaten Bandung tercatat ada 22 perguruan tinggi swasta yang terbagi untuk di Kota Bandung sebanyak 18 universitas, Kabupaten Bandung Barat sebanyak 2 universitas, dan Kota Cimanhi sebanyak 2 universitas ([jabar.bps.go.id](http://jabar.bps.go.id)). Salah satu perguruan tinggi swasta atau universitas yang ada di Kota Bandung adalah Universitas “X” dimana salah satu fakultasnya adalah fakultas Psikologi.

Fakultas Psikologi Universitas “X” Bandung menggunakan sistem pendidikan berbasis KKNI. Kurikulum berbasis Kerangka Kualifikasi Nasional Indonesia (KKNI), yaitu kurikulum yang menitikberatkan pada pencapaian kompetensi lulusan. Terdapat empat kompetensi yang ditanamkan pada lulusan, seperti : Kompetensi analisis perilaku, assessment, intervensi dan penelitian. Sebagai Fakultas Psikologi swasta pertama dan tertua di

Indonesia, Fakultas Psikologi Universitas “X” berusaha menjawab tantangan serta kebutuhan lingkungan serta perkembangan keilmuan psikologi saat ini. Sejak tahun 1965 selalu berupaya untuk menghasilkan ilmuwan psikologi yang dapat meningkatkan kualitas hidup manusia di lingkungannya. Setiap mata kuliah disusun dalam modul-modul yang dirancang untuk memudahkan mahasiswa mempelajari materi dan memperoleh kompetensi baik *hard skill* maupun *soft skill*.

Fakultas Psikologi menekankan *integrity, care and excellent* sebagai *soft skill* dalam membentuk karakter mahasiswa. Cara pembelajaran dalam setiap kelas dilakukan dalam bentuk *student centered learning* membawa mahasiswa berpikiran, bertindak, dan bersikap holistik. Kegiatan belajar mahasiswa di kelas dilakukan secara aktif melalui diskusi atau kerja kelompok, presentasi, jigsaw. Selain itu mahasiswa juga melakukan praktek kuliah lapangan dengan berkunjung ke sekolah, rumah sakit, perusahaan, panti rehabilitasi, warga masyarakat, untuk mendapatkan pemahaman lebih mendalam. Bukan hanya tuntutan pembelajaran yang telah di tentukan oleh fakultas psikologi. Akan tetapi, sistem penilaian juga telah ditentukan oleh fakultas psikologi universitas “X”.

Setiap mahasiswa S-1 fakultas psikologi universitas “X” diwajibkan untuk mengontrak 144 SKS hingga akhirnya dapat lulus dan menyandang gelar sarjana psikologi. Dimana 24 SKS untuk mata kuliah untuk minimal kelulusan adalah C, dan 120 untuk mata kuliah wajib yang minimal kelulusannya yaitu B. Untuk sistem absensi sendiri fakultas psikologi universitas “X” mewajibkan mahasiswanya untuk menghadiri kelas setidaknya 75% dari total keseluruhan pertemuan dan 100% untuk mata kuliah praktikum. Dengan sistem yang diberlakukan, fakultas psikologi universitas “X” menentukan nilai minimal B dengan indeks angka yaitu 3,00 pada mata kuliah wajib dan nilai maksimal A dengan indeks angka yaitu 4.00. Maka dengan sistem penilaian yang belaku mahasiwa yang mendapatkan nilai minumum setidaknya memiliki Indeks Prestasi (IP) 3,00 dan untuk mahasiswa yang

mendapatkan Indeks Prestasi (IP)  $\geq 3.50$  dalam beberapa mata kuliah mencapai nilai A, sedangkan untuk mahasiswa yang memiliki IPK  $\leq 2.75$  dapat dipastikan bahwa cukup banyak mata kuliah wajib yang di bawah standar nilai minimum. Sedangkan sistem penilaian pada fakultas psikologi universitas lain menetapkan nilai mutu minimal C untuk mata kuliah wajib dan mata kuliah umum. Dengan demikian perbedaan sistem penilaian ini juga yang membuat tuntutan pencapaian pembelajaran untuk mahasiswa psikologi universitas “X” berbeda dengan mahasiswa psikologi universitas lain.

Tidak hanya sistem penilaian, sistem pembelajaran yang diterapkan oleh fakultas psikologi universitas “X” dapat dikatakan berbeda dengan fakultas yang lain dimana mahasiswa dapat berada di kelas untuk kegiatan belajar-mengajar selama 2-8 jam sehari dengan mata kuliah yang sama. Dengan tuntutan sistem pembelajaran *student centered learning*, yaitu proses pembelajaran yang berpusat mahasiswa dimana mahasiswa menjadi pelaku aktif dalam kegiatan belajar (kelembagaan.ristekdikti.go.id). Mahasiswa Fakultas Psikologi Universitas “X” Bandung harus dapat mencapai nilai minimum B, jumlah kehadiran yang harus dipenuhi setidaknya 75% bahkan hingga 100%. Berdasarkan wawancara yang dilakukan pada 4 mahasiswa, 100% (4 mahasiswa) menyatakan bahwa alasan mereka gagal mencapai nilai minimal dikarenakan absensi yang kurang dari 75% seperti yang telah ditetapkan oleh fakultas. Meskipun demikian terdapat pula mahasiswa-mahasiswa yang mendapatkan nilai lebih dari nilai minimal. Tidak sedikit mahasiswa yang memperoleh IPK  $\geq 3.50$  dengan kata lain mahasiswa dengan IPK  $\geq 3.50$  mendapatkan nilai A pada beberapa mata kuliah. Berdasarkan hasil wawancara dengan Kaprodi S1 Fakultas Psikologi Universitas “X” Bandung (2018) menyatakan bahwa (Indeks Prestasi Kumulatif) IPK minimal untuk lulus dari Fakultas Psikologi Universitas X adalah 2.75, sehingga mahasiswa Psikologi Universitas “X” Bandung yang mendapatkan IPK di bawah 2.75 dapat dipastikan akan mengalami DO (*Drop*

*Out*). Maka dari itu mahasiswa Psikologi Universitas “X” Bandung diharapkan dapat mencapai IPK di atas 2.75 untuk mendapatkan gelar S1.

Berdasarkan data yang ditemukan bahwa terdapat mahasiswa yang mampu untuk mencapai IPK  $\geq 3.50$  dan ada pula beberapa mahasiswa yang meraih IPK  $\leq 2.75$ , jauhnya kesejangan IPK yang di raih oleh mahasiswa menjadi pertanyaan mengapa hal ini dapat terjadi sedangkan mahasiswa psikologi universitas “X” menjalani sistem perkuliahan yang sama. Berdasarkan Total mahasiswa angkatan 2013 hingga 2018 pada tahun 2018, tercatat ada 646 mahasiswa dengan 32 mahasiswa diantaranya memiliki IPK  $\leq 2.75$  dan 239 mahasiswa memiliki IPK  $\geq 3.50$ , dan 375 mahasiswa lainnya memiliki IPK antara 2.76 hingga 3.49. Mahasiswa Fakultas Psikologi Universitas “X” Bandung memiliki rentang usia antara 18 tahun -25 tahun. Steinberg (2002) dalam tahap perkembangan kognitifnya remaja akhir pada tahap ini adalah *formal operational* dimana pada usia ini mahasiswa dapat memikirkan mengenai kemungkinan yang dapat terjadi atas tindakannya serta dapat berpikir logis sehingga mahasiswa diharapkan dapat mengambil keputusan mengenai pendidikannya. Bergradasinya IPK mahasiswa-mahasiswa Fakultas Psikologi Universitas “X” Bandung mengindikasikan bahwa terdapat perbedaan dalam keputusan mereka mengenai pendidikannya.

Lampert (2007) menyatakan bahwa IPK dan *academic achievement* seorang mahasiswa dapat diprediksi melalui *self-efficacy* dan *self-concept*. Lampert (2007) mengutip (Bandura, Barbarnelli, Caprara & Pastorelli, 1996) bahwa tingginya *self-efficacy* seseorang secara kuat dapat memprediksi *academic achievement*, kemampuan sosial yang positif, dan kemampuan prososial. Owen & Froman (1988) untuk mengetahui *self-efficacy* akademik pada mahasiswa dapat dilihat dari keterbukaan dalam situasi sosial, seperti berpartisipasi dalam diskusi kelas), kegiatan kognitif, seperti mendengarkan secara seksama materi pelajaran yang sulit, dan kemampuan teknis, seperti mengoperasikan komputer. Wawancara yang telah dilakukan pada lima mahasiswa dengan IPK  $\geq 3.50$  didapatkan hasil bahwa lima mahasiswa

(100%) percaya bahwa mereka dapat menyelesaikan tuntutan perkuliahan seperti menyelesaikan tugas sesuai apa yang diharapkan dosen, dapat tetap mengerjakan tugas meskipun merasa terbebani dan mengalami kesulitan, ketika menghadapi kesulitan mereka juga mengatakan bahwa mereka dapat menyelesaikannya sendiri dengan mengerahkan kemampuan yang mereka miliki, ikut berpartisipasi dalam kegiatan belajar-mengajar di dalam kelas, seperti mencatat, mendengarkan dosen, dan menjawab pertanyaan dosen, karena hal inilah yang membuat mereka yakin bahwa mereka dapat mempertahankan IPK mereka saat ini hingga nanti lulus S1.

Sedangkan hasil wawancara yang dilakukan kepada empat mahasiswa dengan IPK  $\leq 2.75$ . Tiga orang (75%) menyatakan bahwa mereka kurang dapat menyelesaikan tugas yang diberikan karena merasa tidak dapat membagi waktu antara mengerjakan tugas dengan kegiatan lain di luar perkuliahan, lalu sering tidak mengerjakan tugas yang diberikan dan lebih memilih untuk mengagalkan mata kuliah yang bersangkutan apabila dirasa tugas yang bebakan terlalu banyak dan jarang sekali mencatat materi yang sedang dijelaskan oleh dosen, mereka juga merasa ragu dapat lulus S1 tepat waktu. Untuk satu orang (25%) sisanya menyatakan bahwa mereka menggagalkan mata kuliah mereka karena tidak menyukai dosen mata kuliah tersebut dan menganggap tugas yang diberikan terlalu banyak sehingga sangat membebani serta lebih meminta orang lain untuk menyelesaikan tugas-tugas yang diberikan karena menganggap bahwa dirinya tidak mampu untuk menyelesaikan tugas tersebut. Alasan-alasan itulah yang membuat mereka tidak yakin dapat lulus tepat waktu dan meraih IPK minimum sesuai apa yang ditentukan fakultas serta tidak termotivasi untuk meraih IPK  $\geq 3.50$  seperti teman-temannya yang lain karena merasa akan sulit sekali mendapatkan IPK  $\geq 3.50$  dengan kemampuan yang mereka miliki.

Kendati demikian, berdasarkan hasil survei yang dilakukan menyatakan 100% mahasiswa yang memiliki IPK  $\geq 3.50$  maupun  $\leq 2.75$  dapat mengoperasikan komputer atau

laptop dalam menyelesaikan tugas-tugas perkuliahan. Tiga mahasiswa (75%) yang memiliki IPK  $\leq 2.75$  menyatakan bahwa mereka juga beberapa kali ikut berpartisipasi dalam diskusi kelas, seperti menjawab pertanyaan dosen ataupun menjelaskan materi yang sedang dipelajari.

Pajares, dan Schunk (2000) menyatakan bahwa *self-efficacy* akademik berpengaruh pada motivasi belajar, cara belajar, dan *achievement* mahasiswa. Maka untuk dapat mencapai nilai minimum yang telah ditentukan maka mahasiswa harus memiliki keyakinan diri agar dapat mencapai target yang telah ditentukan. Dengan memiliki keyakinan diri atau yang biasa disebut *self-efficacy* akademik maka mahasiswa psikologi universitas X dapat merencanakan strategi demi mencapai IPK  $\geq 3.50$ . Seperti hasil penelitian dari Linenbrick dan Pintrich (2003) menunjukkan bahwa *self-efficacy* akademik berhubungan dengan bagaimana mahasiswa belajar, berpikir analitis, komitmen dalam akademik, menggunakan strategi, presisten, kerentanan dalam emosi negatif, dan *achievement*. Hetman L.Sharma dan Gunjan Nasa (2014) dalam konteks akademik, keyakinan mahasiswa mengenai *self-efficacy*-nya ini untuk mengontrol mereka proses pendidikan mereka dan akhirnya mereka akan menjadi ahli dalam bidang keilmuan yang mereka tempuh. Di dalam dunia pendidikan, *self-efficacy* adalah kunci dari kesuksesan seorang pelajar, karena *self-efficacy* akademik memengaruhi pilihan pelajar dan tentu saja tindakan apa yang harusnya pelajar lakukan (Pajares, 2002). Bandura (2002) menyatakan bahwa *self-efficacy* akademik merujuk kepada keyakinan individu bahwa mereka dapat sukses dalam mencapai tujuan akademis tertentu.

Penelitian yang dilakukan oleh Kolo & Jaafar & Ahmad (2017) juga menyatakan bahwa terdapat korelasi positif antara *self-efficacy* akademik dengan *academic performance*, yaitu sebesar ( $r=0,342$ ). Penelitian yang dilakukan oleh Ansong & Eisensmith & Okumu & Chowa (2019) menghasilkan bahwa *self-efficacy* akademik dapat sebagai *predictive of educational aspiration* ( $\beta=0.39$ , Robust SE=0.26,  $p=.02$ ), dan *educational aspirations* secara positif dapat memprediksi *academic achievement* ( $\beta=0.59$ , Robust SE=0.07,  $p < .001$ ).

Warsito (2009) juga melakukan penelitian di Surabaya dan menghasilkan bahwa terdapat korelasi positif antara *self-efficacy* akademik dengan prestasi akademik ( $R= 0,472$ ). Dan Honicke, T., & Broadbent, J. (2016) juga menyatakan bahwa terdapat hubungan antara *self-efficacy* akademik dengan prestasi akademik pada mahasiswa.

Maka mahasiswa psikologi universitas X yang memiliki *self-efficacy* akademik akan lebih mudah untuk menyakini bahwa individu tersebut mampu menyelesaikan tugas-tugasnya dan dapat mencapai apa yang sudah direncanakan. Mahasiswa yang memiliki tingkat keyakinan atas akademik yang tinggi akan memiliki perilaku positif, dan berpikir positif, berjuang untuk prestasi, dan berjuang menghadapi kesulitan sampai mereka mendapatkan solusi, seperti berpartisipasi secara aktif dalam kegiatan perkuliahan, berani bertanya kepada dosen mengenai materi yang tidak dimengerti, berpartisipasi dalam kegiatan kepanitiaan dan ekstrakurikuler, membantu menjelaskan materi kepada mahasiswa lain, menulis laporan berkualitas tinggi, menghadiri kelas secara konsisten meskipun kelas tersebut dianggap membosankan, tetap mempelajari materi yang dianggap sulit, dan mahir menggunakan komputer dalam mengerjakan tugas. Sedangkan mahasiswa yang memiliki tingkat keyakinan atas akademik yang rendah akan memiliki perilaku negatif, tidak berjuang untuk prestasi, dan tidak berjuang menghadapi kesulitan, seperti tidak berpartisipasi secara aktif dalam kegiatan perkuliahan, tidak berani bertanya kepada dosen mengenai materi yang tidak dimengerti, tidak mengikuti kegiatan kepanitiaan dan ekstrakurikuler, kurang dapat menulis laporan berkualitas tinggi, tidak menghadiri kelas secara konsisten, dan memilih tidak mempelajari lebih dalam materi yang dianggap sulit, dan tidak mahir menggunakan komputer dalam mengerjakan tugas.

Pada dasarnya *self-efficacy* sangat memengaruhi mahasiswa dalam menjalankan rutinitas perkuliahannya (Bandura,2002). Berdasarkan penelitian Samavi, Araban, Javdan, Saadi & Fani (2012) menyatakan bahwa terdapat perbedaan *academic achievement* pada

mahasiswa. Mahasiswa dengan *self-efficacy* yang tinggi memiliki kemampuan *problem solving* yang lebih baik, dapat memonitor kinerjanya sendiri dan memiliki ketekunan yang lebih tinggi dibandingkan mahasiswa yang memiliki *self-efficacy* rendah. Naz, Majoka & Elahi (2016) melakukan penelitian perbandingan *self-efficacy* mahasiswa dalam pelajaran matematika, dan menghasilkan bahwa terdapat pula perbedaan *self-efficacy* pada mahasiswa yang mendapatkan nilai matematika yang tinggi dengan mahasiswa yang mendapatkan nilai matematika rendah. Mahasiswa dengan nilai matematika yang rendah memiliki *self-efficacy* yang rendah, begitu juga sebaliknya.

Dengan banyaknya hasil penelitian mengenai hubungan *self-efficacy* akademik yang berkorelasi positif dengan *academic achievement* mahasiswa serta penelitian mengenai perbedaan *self-efficacy* pada mahasiswa yang memiliki *academic achievement* rendah dan tinggi. Maka mahasiswa yang mendapatkan IPK  $\leq 2.75$  kurang dapat mengingat fakta dan konsep materi pelajaran, kurang dapat terbuka dalam situasi sosial dalam kelas seperti, berpartisipasi dalam diskusi kelas. Kurang dalam melakukan kegiatan kognitif, seperti mendengarkan secara seksama materi pelajaran yang sulit, dan kurang dalam kemampuan teknis, seperti mengoperasikan komputer atau laptop.

Bandura (2002) membagi dimensi *self-efficacy* akademik ke dalam tiga dimensi. Dimensi pertama adalah *level* yaitu berupa tingkatan tugas yang dapat dikerjakan oleh individu sesuai dengan pencapaian pembelajarannya. Individu yang memiliki *self-efficacy* akademik yang tinggi akan merasa yakin dapat menyelesaikan tugas-tugas akademik mulai dari yang dianggap mudah hingga tugas yang sulit, seperti berpartisipasi di dalam kelas hingga berpartisipasi secara aktif di dalam kelas dan kelompok. Dimensi kedua adalah *generality* yaitu berupa bentuk usaha dan keyakinan individu dalam menyelesaikan hambatan atau rintangan yang muncul diberbagai macam jenis hambatan. Individu yang memiliki *self-efficacy* akademik yang tinggi akan merasa yakin dapat menyelesaikan berbagai jenis tugas

akademik mulai dari teori hingga praktikum serta merasa yakin mampu menyelesaikan tugas akademik diberbagai mata kuliah. Dimensi ketiga adalah *strenght* yaitu berupa kekuatan atau daya tahan individu untuk bertahan ketika menghadapi hambatan atau rintangan yang muncul. Individu yang memiliki *self-efficacy* akademik yang tinggi akan merasa yakin dapat terus menerus secara konsisten mengerahkan energi untuk menyelesaikan tugas-tugas akademik yang diberikan, meskipun mengalami hambatan individu yang memiliki *self-efficacy* akademik akan terus berusaha bangkit dari kegagalan, seperti mendapatkan nilai di bawah KKM lalu mengikuti remedial untuk mendapatkan nilai di atas KKM. Ketiga dimensi ini dapat tergambar dalam beberapa faktor *self-efficacy* akademik seperti keterbukaan-situasi sosial mahasiswa di lingkungan kampus, kegiatan kognitif mahasiswa dalam mengikuti perkuliahan dan kemampuan teknikal mahasiswa dalam mengerjakan tugas perkuliahan.

Dengan ini peneliti ingin mengetahui apa yang menyebabkan adanya mahasiswa yang mendapatkan  $IPK \geq 3.50$  dan mahasiswa yang mendapatkan  $IPK \leq 2.75$ . Berdasarkan hal yang telah dijelaskan, peneliti bermaksud untuk mengetahui perbedaan gambaran mengenai *self-efficacy* akademik pada mahasiswa psikologi Universitas “X” yang memiliki  $IPK \geq 3.50$  dengan mahasiswa yang memiliki  $IPK \leq 2.75$ . Dengan penjelasan yang sudah dijabarkan di atas maka peneliti ingin melakukan penelitian dengan judul Studi Komparatif Mengenai *Self-efficacy* Akademik Mahasiswa Psikologi Yang Memiliki  $IPK \geq 3.50$  dan  $IPK \leq 2.75$  di Universitas “X” Bandung.

## **1.2 Identifikasi Masalah**

Peneliti ingin mengetahui perbedaan gambaran mengenai *self-efficacy* akademik pada mahasiswa Psikologi yang memiliki  $IPK \geq 3.50$  dan mahasiswa Psikologi yang memiliki  $IPK \leq 2.75$  di Fakultas Psikologi Universitas “X” Bandung.

### **1.3 Maksud dan Tujuan Penelitian**

#### **1.3.1 Maksud Penelitian**

Untuk memperoleh gambaran mengenai derajat *self-efficacy* akademik pada mahasiswa Psikologi yang memiliki  $IPK \geq 3.50$  dan mahasiswa Psikologi yang memiliki  $IPK \leq 2.75$  di Fakultas Psikologi Universitas “X” Bandung.

#### **1.3.2 Tujuan Penelitian**

Untuk mengetahui derajat *self-efficacy* akademik pada mahasiswa Psikologi yang memiliki  $IPK \geq 3.50$  dan mahasiswa Psikologi yang memiliki  $IPK \leq 2.75$  di Fakultas Psikologi Universitas “X” Bandung.

### **1.4 Kegunaan Penelitian**

#### **1.4.1 Kegunaan Teoritis**

1. Hasil penelitian ini diharapkan bisa menjadi masukan bagi perkembangan ilmu Psikologi bidang pendidikan dan topik *self-efficacy*
2. Hasil penelitian ini diharapkan bisa menjadi bahan masukan untuk Fakultas Psikologi Universitas “X” Bandung dalam memahami tentang *self-efficacy* akademik pada mahasiswa Psikologi yang memiliki  $IPK \geq 3.50$  dan mahasiswa Psikologi yang memiliki  $IPK \leq 2.75$ .
3. Memberikan masukan bagi peneliti lain yang ingin meneliti lebih lanjut serta menambah wawasan dan informasi khususnya mengenai pentingnya *self-efficacy* akademik pada mahasiswa.

### 1.4.2 Kegunaan Praktis

1. Memberikan informasi pada Fakultas Psikologi Universitas “X” Bandung mengenai *self-efficacy* akademik pada mahasiswa Psikologi yang memiliki IPK  $\geq 3.50$  dan mahasiswa Psikologi yang memiliki IPK  $\leq 2.75$ .
2. Memberikan informasi mengenai derajat *self-efficacy* akademik pada mahasiswa Psikologi yang memiliki IPK  $\geq 3.50$  dan mahasiswa Psikologi yang memiliki IPK  $\leq 2.75$  sehingga dapat informasi ini diharapkan dapat membantu pihak Fakultas untuk memberikan bimbingan para mahasiswanya guna meningkatkan *self-efficacy* pada diri mahasiswa.
3. Memberikan informasi pada mahasiswa bahwa pentingnya *self-efficacy* akademik demi menunjang kinerja mahasiswa dalam perkuliahan.

### 1.5 Kerangka Pikir

Mahasiswa Fakultas Psikologi Universitas “X” Bandung yang mengikuti kurikulum KKNI sedang memasuki tahap perkembangan yang biasa disebut dengan remaja akhir, dimana rentang usianya antara 18 hingga 25 tahun (Arnett dalam Santrock, 2014). Menurut Steinberg (2002) rentang usia 18 hingga 25 tahun berada pada tahap remaja akhir. Steinberg (2002) dalam tahap perkembangan kognitifnya remaja pada tahap ini adalah *formal operational*. Pola berpikir remaja akhir pada tahap ini adalah mereka mampu membayangkan situasi yang akan dihadapinya di masa yang akan datang dan memiliki kemampuan dalam memikirkan kemungkinan-kemungkinan yang akan terjadi dari tindakannya tersebut atau mengolah proposisi abstrak dan mampu berpikir secara logis. Kemudian remaja akhir juga berkompeten dalam mengambil keputusan, salah satunya yaitu keputusan memilih pendidikannya.

Kurikulum berbasis Kerangka Kualifikasi Nasional Indonesia (KKNI), yaitu kurikulum yang menitik-beratkan pada pencapaian kompetensi lulusannya. Setiap mata kuliah tersusun modul-modul yang telah dirancang untuk memudahkan mahasiswa memahami materi dan memperoleh kompetensi *hard skill* maupun *soft skill*. Kegiatan belajar-mengajar mahasiswa di dalam kelas dilakukan secara aktif yaitu melalui diskusi atau kerja kelompok, presentasi, jigsaw. Kemudian mahasiswa juga melakukan praktek kuliah lapangan dengan berkunjung ke sekolah, rumah sakit, perusahaan, panti rehabilitasi, warga masyarakat, untuk mendapatkan pemahaman lebih mendalam.

Selama menempuh pendidikan di perguruan tinggi, mahasiswa akan mendapatkan hasil belajar setiap akhir semester yang biasa disebut IPK. Winkel (2005) menyatakan bahwa prestasi belajar ada bukti hasil belajar secara akademik yang diraih oleh seorang siswa yang mengikuti aktivitas pendidikan. Prestasi belajar yang didapatkan melalui evaluasi cara atau proses belajar seorang siswa akan membedakan taraf prestasi tiap individu.

Bandura (2002) Salah satu faktor yang dapat memengaruhi keberhasilan seseorang meraih tujuannya dalam hal menyelesaikan dan melaksanakan pendidikannya adalah *self-efficacy*. (Bandura, 1997; Eccles & Wigfield, 2002; Elias & Loomis, 2002; Linenbrink & Pintrich, 2002a; Schunk & Pajares, 2002 dalam penelitian Hetman L.Sharma dan Gunjan Nasa, 2014) *Self-efficacy* akademik mengacu pada *belief* individu pada kesuksesannya dalam melaksanakan tugas-tugas akademis ataupun tujuan yang spesifik dalam hal pendidikan. Dalam pelaksanaannya *self-efficacy* akademik diperlukan dan dibutuhkan dalam diri mahasiswa untuk menghadapi rintangan dalam permasalahan akademisnya menyangkut hal pengaturan waktu belajar, menentukan strategi belajar untuk memahami materi perkuliahan, dan mencapai target kelulusan S1. Oleh karena itu *self-efficacy* menjadi faktor penting bagi mahasiswa.

Bandura (1997) mengatakan bahwa *self-efficacy* merupakan keyakinan akan kemampuan yang dimiliki individu dalam mengatur sumber-sumber dari tindakan yang dibutuhkan untuk menghadapi situasi di masa yang akan datang. Mukid (2009) Perasaan atau persepsi *self-efficacy* akademik didefinisikan sebagai *judgement* pribadi atas kemampuan seseorang untuk mengorganisasi dan melaksanakan jalan kegiatan untuk mencapai jenis-jenis performansi pendidikan yang dipilih. Bandura (2002) terdapat tiga dimensi dalam *self-efficacy*. Dimensi yang pertama adalah *level*, hal ini berkaitan tingkat kesulitan tugas yang diberikan dan harus dikerjakan oleh individu. Dalam hal ini selama berkuliah mahasiswa akan diberikan tugas-tugas yang harus dikerjakan dengan tingkat kesulitan yang berbeda-beda mulai dari tugas yang mudah untuk dikerjakan, sedang, hingga tugas yang sulit, serta kualitas pengerjaan tugas yang dikerjakan dapat sesuai ketentuan yang berlaku atau tidak. Dimensi ini berkaitan dengan anggapan individu mengenai sejumlah aktivitas yang individu nilai bahwa dirinya yakin mampu dapat dilakukan (Bandura,2006). Misalnya menyelesaikan tugas-tugas yang diberikan sesuai dengan standar yang telah ditentukan, mengerjakan tes atau ujian dengan nilai di atas standar, dapat memahami materi-materi yang dianggap sulit, serta dapat menjelaskan kembali materi yang telah diajarkan atau dibaca dalam buku teks.

Mahasiswa Psikologi yang memiliki *self-efficacy* akademik yang tinggi yakin bahwa mereka dapat menentukan tujuan yang menantang dan berkomitmen untuk dapat mencapai tujuan tersebut. Mereka juga akan beranggapan bahwa tugas yang sulit bukanlah suatu ancaman melainkan sebuah tantangan yang harus ditaklukan. Untuk mencapai tujuan akademiknya mahasiswa dengan *self-efficacy* akademik yang tinggi akan berpartisipasi secara aktif dalam kegiatan kelas seperti : menjawab pertanyaan dosen dengan tepat, menjawab pertanyaan di dalam kelompok dengan tepat, dan berani dalam mengemukakan pendapat di kelas. Sebaliknya, mahasiswa Psikologi yang memiliki *self-efficacy* akademik yang rendah cenderung tidak yakin bahwa mereka dapat mencapai tujuan mereka, misalnya mendapatkan

IPK di atas 3.50. Mahasiswa Psikologi dengan *self-efficacy* akademik yang rendah juga cenderung menganggap bahwa tugas yang diberikan adalah sebuah ancaman yang harus dihindari. Serta tidak berpartisipasi secara aktif dalam kegiatan perkuliahan seperti : berani mengemukakan pendapat di kelas, dan mengerjakan tugas yang diberikan di setiap mata kuliah dengan standar yang telah ditentukan.

Dimensi kedua adalah *generality*. Dimensi ini mengenai kapabilitas dan modalitas individu untuk melakukan berbagai macam variasi kegiatan, variasi situasional, individu lain yang dihadapi (yang dapat terungkap melalui perilaku, kognitif, dan efektif) (Bandura, 2006). Mahasiswa Psikologi yang memiliki *self-efficacy* akademik yang tinggi akan merasa yakin saat menjalankan perkuliahan, seperti : berpartisipasi secara aktif dalam kegiatan perkuliahan apapun matakuliah yang sedang dijalani, menjawab pertanyaan di dalam kelas maupun di dalam kelompok, mendengarkan secara serius materi yang diajarkan selama perkuliahan berlangsung, dan mendapatkan nilai yang bagus di setiap matakuliah.

Sedangkan mahasiswa Psikologi yang memiliki *self-efficacy* akademik yang rendah cenderung akan merasa bahwa dirinya tidak memiliki kemampuan untuk dapat mengikuti pembelajaran di dalam perkuliahan seperti : berpartisipasi secara aktif di berbagai matakuliah, mendapatkan nilai yang bagus di setiap matakuliah, menjawab pertanyaan di dalam kelas ataupun kelompok, dan mendengarkan secara serius materi yang sedang diajarkan selama perkuliahan apapun matakuliah yang sedang dijalani. Sehingga akan menerima IPK yang di dapatkan serta tidak yakin dapat meningkatkan IPK. Mahasiswa Psikologi dengan *self-efficacy* akademik rendah juga akan menghindari tugas yang diberikan yang disebabkan oleh perasaan ketidak yakinannya untuk dapat mengerjakan tugas, tidak berminat untuk bertanya kepada dosen ketika tidak mengerti mengenai materi yang diajarkan.

Dimensi yang ketiga yaitu *strenght*. Dimensi ini berkaitan dengan tingkat kekuatan dari *self-efficacy* individu ketika berhadapan dengan tuntutan tugas atau permasalahan yang

dihadapi. Berapa lama seseorang bertahan saat dihadapkan pada rintangan, hal ini berkaitan dengan seberapa besar individu berusaha dan tetap tekun dalam menjalankan usahanya saat menghadapi hambatan dalam proses pembelajaran (Bandura, 2006). Mahasiswa Psikologi dengan *self-efficacy* akademik yang tinggi saat menghadapi suatu hambatan akan berusaha bertahan dari kesulitan yang dihadapinya, seperti: tetap mendengarkan materi perkuliahan yang sedang diajarkan meskipun materi dianggap sulit, tetap menghadiri kelas secara konsisten disetiap matakuliah yang membosankan, berani bertanya mengenai materi perkuliahan yang tidak dimengerti, dan dapat menguasai materi yang dianggap sulit atau tidak diminati. Sedangkan mahasiswa Psikologi yang memiliki *self-efficacy* akademik yang rendah cenderung akan menurunkan usahanya dan cepat menyerah ketika dihadapkan dengan suatu hambatan, seperti : tidak mendengarkan materi perkuliahan yang sedang diajarkan yang dianggap sulit, tidak menghadiri kelas secara konsisten disetiap matakuliah yang membosankan, tidak bertanya mengenai materi perkuliahan yang tidak dimengerti sehingga lebih memilih untuk diam, dan dapat memilih untuk tidak menguasai materi yang dianggap sulit atau tidak diminati.

Ketiga dimensi yang telah dipaparkan di atas dapat tergambar dalam setiap kegiatan yang dilalui atau dikerjakan oleh mahasiswa. Terdapat tiga faktor yang dapat melihat atau menggambarkan dimensi-dimensi *self-efficacy* yaitu, keterbukaan-situasi sosial, kegiatan kognitif, dan kemampuan teknikal. Dalam keterbukaan-situasi sosial, mahasiswa dengan prestasi akademik yang tinggi akan berpartisipasi aktif saat diskusi dalam kelas, menjawab pertanyaan dengan tepat saat berada di dalam kelas dan kelompok, berani bertanya kepada dosen mengenai materi yang tidak di mengerti, ikut dalam kegiatan kepanitiaan dan ekstrakurikuler, berbicara dengan dosen secara personal, dan menghadiri kelas secara teratur. Dalam hal kegiatan kognitif, mahasiswa dengan prestasi akademik yang tinggi dapat mengerjakan tes objektif dengan nilai diatas standar, mendapatkan nilai bagus di sebagian

besar mata kuliah, mengerjakan tugas dengan baik sesuai standar yang ditentukan, memahami sebagian besar materi perkuliahan yang dianggap sulit, dapat menerapkan teori perkuliahan ke dalam sesi praktikum, dan belajar jauh-jauh hari sebelum ujian berlangsung. Dan faktor terakhir yaitu kemampuan teknis, mahasiswa dengan prestasi akademik yang tinggi dapat mengoperasikan komputer dengan baik guna membantu mereka dalam mengerjakan tugas-tugas perkuliahan.

Bandura (2002) mengatakan bahwa tiga dimensi yang telah dijelaskan di atas akan diproses dalam diri individu dan akan saling berkaitan satu sama lain sehingga akan memengaruhi *self-efficacy* akademik individu. Maka dari itu *self-efficacy* akademik dalam diri individu tidak dapat dipisahkan dari dalam diri mahasiswa dalam pengaplikasiannya sehari-hari terkait dengan tuntutan atau masalah yang dialaminya saat menjalani perkuliahan. Selanjutnya ada pula sumber-sumber yang dapat memengaruhi *self-efficacy* akademik, yaitu: *mastery experiences, vicarious experiences, verbal persuasion, psychological and affective states*.

Sumber pertama adalah *mastery experiences* yaitu sumber *self-efficacy* yang timbul karena adanya sebuah pengalaman berhasil dalam mempelajari atau mengerjakan sesuatu, sehingga mahasiswa belajar dari pengalaman tersebut dan menggunakan pengalaman tersebut untuk mempertajam kemampuan yang dimiliki ketika menghadapi suatu hambatan. Kegagalan yang didapat akan diolah sebagai pembelajaran ke depan agar dapat menjadi lebih baik serta menguasai permasalahan dengan jalan keluar yang baik.

Apabila mahasiswa memiliki pengalaman berhasil dalam bidang akademik saat pendidikannya terdahulu, maka keberhasilan ini akan membangun keyakinan diri ketika menjalani perkuliahan saat ini. Mahasiswa Psikologi yang memiliki *self-efficacy* yang tinggi dalam menyelesaikan tugas, mengatur waktu antara menyelesaikan tugas dengan kegiatan yang lain, akan mengacu pada keberhasilan yang telah dilakukannya pada saat pendidikan

terdahulu. Ketika menghadapi hambatan dalam pelaksanaannya mereka akan berusaha untuk tetap bertahan dan berusaha menjalankan cara-cara yang sebelumnya pernah dilakukan untuk mengatasi hambatan dalam belajar serta akan memiliki target belajar yang ada agar dapat tetap meraih IPK di atas 3.50. Pada saat merasakan cemas atau pun stres mereka akan tetap dijalani dengan cara yang sama.

Pada mahasiswa Psikologi yang memiliki *self-efficacy* rendah, di dalam pendidikan terdahulu tidak memiliki pengalaman keberhasilan dalam bidang akademik. Hal ini membuat saat mengalami suatu hambatan dalam menjalankan perkuliahan, mereka tidak akan berusaha untuk tetap bertahan dan berusaha mencapai tujuan mereka seperti saat pendidikannya terdahulu, serta kurangnya dalam menentukan strategi belajar untuk dapat mencapai IPK di atas 3.50. Pada saat merasakan kecemasan atau pun stres mereka tidak akan menjalani cara yang sebelumnya saat mereka pernah berhasil serta akan terpaku pada ketidakmampuan diri.

Faktor kedua adalah *vicarious experience* yaitu pengalaman yang dapat diamati melalui seorang model sosial. Melihat orang lain yang karakteristiknya serupa dengan dirinya mengalami kesuksesan melalui usaha yang terus-menerus dapat meningkatkan kepercayaan bahwa mereka juga dapat memiliki kemampuan untuk menguasai aktivitas yang kurang lebih sama dalam mencapai kesuksesan tersebut.

Jika individu melihat orang lain yang memiliki karakteristik yang sama dengan dirinya serta memiliki kemampuan yang sama dengan dirinya, hal ini akan meningkatkan keyakinan diri dalam diri individu. Mahasiswa Psikologi yang melihat dan mengobservasi strategi cara belajar orang lain dengan karakteristik yang sama yang berhasil lulus S1 dengan IPK  $\geq 3.50$  lalu akan mengikuti strategi model sosial tersebut demi tercapainya tujuan di dalam menjalankan perkuliahan dapat meningkatkan *self-efficacy*. Ketika mereka melihat orang lain dengan karakteristik yang sama dengan dirinya menghadapi hambatan dalam menyelesaikan tugas tetapi, tetap bertahan untuk dapat menyelesaikan tugas yang diberikan maka mereka

cenderung akan mengikuti perilaku yang di tunjukan oleh model sosialnya tersebut sehingga mereka dapat lulus S1 mencapai IPK di atas 3.50. Pada saat merasakan kecemasan dan stres mahasiswa Psikologi dengan *self-efficacy* tinggi mereka juga akan mengobservasi bagaimana cara orang lain dengan karakteristik yang sama dengan dirinya dalam mengolah reaksi emosional yang muncul. Sebaliknya, mahasiswa Psikologi dengan *self-efficacy* yang rendah tidak akan melihat atau pun mengobsevasi orang lain dengan karakteristik yang sama dengan dirinya di dalam perkuliahan dalam menyelesaikan tugas yang diberikan sehingga akan tetap terpaku pada keyakinan bahwa dirinya tidak mampu dalam menyelesaikan tugas meskipun mereka merasakan kecemasan dan juga stres.

Faktor ketiga yaitu *verbal persuasion*, hal ini merupakan cara yang dapat memperkuat keyakinan seseorang bahwa mereka memiliki hal-hal yang dibutuhkan untuk mencapai suatu keberhasilan. Mahasiswa Psikologi yang dipersuasi secara verbal bahwa dirinya memiliki kemampuan untuk dapat menyelesaikan tugas saat menjalankan perkuliahan cenderung akan termotivasi sehingga akan berusaha lebih keras agar saran tersebut tetap dapat dipertahankan sehingga mahasiswa Psikologi tidak terpaku pada ketidakmampuan diri saat mengatasi hambatan-hambatan yang ada selama perkuliahan.

Apabila mahasiswa Psikologi diberikan saran-saran yang positif dalam menjalankan perkuliahannya maka saran-saran positif ini akan meningkatkan *self-efficacy* pada diri mahasiswa Psikologi. Mahasiswa Psikologi yang memiliki *self-efficacy* tinggi, akan lebih tergerak dan termotivasi untuk berusaha lebih keras dalam menyelesaikan tugas saat diberikan saran oleh orang lain. Ketika menghadapi hambatan dalam menyelesaikan tugas, mereka cenderung akan bertahan dan tetap berusaha agar dapat menyelesaikan tugas yang diberikan seperti saran atau umpan balik yang diberikan pada mereka, sehingga mereka dapat mencapai IPK di atas 3.50 meskipun mereka sedang merasakan kecemasan atau stres. Mahasiswa Psikologi yang memiliki *self-efficacy* rendah tidak akan termotivasi dan tergerak untuk

berusaha lebih keras dalam menyelesaikan tugas saat diberikan saran oleh orang lain. Mahasiswa Psikologi dengan *self-efficacy* rendah juga cenderung akan tetap terpaku pada ketidakmampuannya serta kurang memiliki strategi dalam menyelesaikan tugas sehingga merasa kesulitan untuk mencapai IPK di atas 3.50.

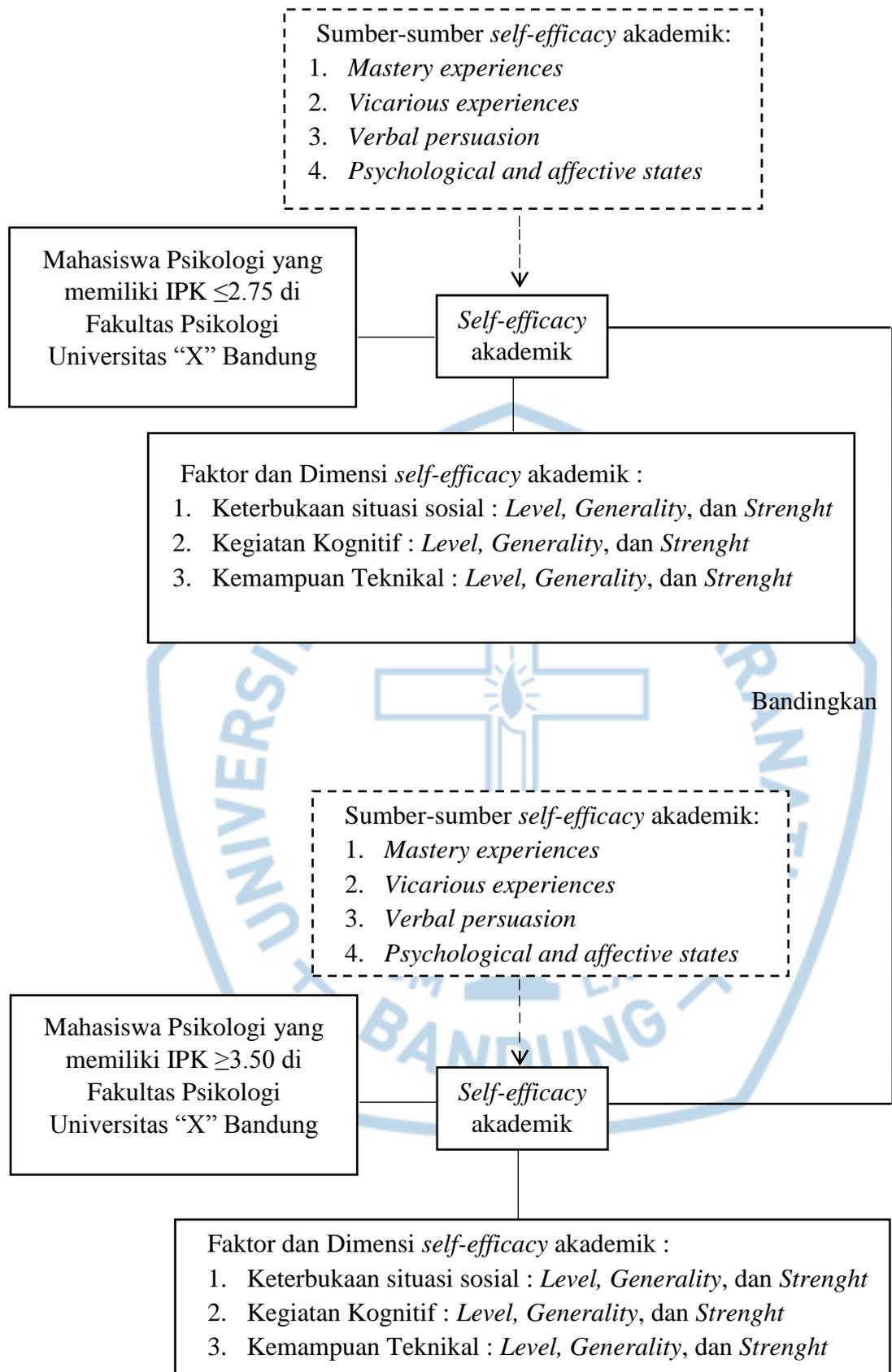
Faktor keempat yaitu *psychological and affective states*, hal ini berkaitan dimana sebagai individu yang bergantung pada keadaan fisik serta emosional mereka dalam menilai kemampuan diri mereka sendiri. Mereka menginterpretasi reaksi stres serta ketegangan mereka sebagai pertanda kerentanan terhadap hasil perkuliahan yang tidak memuaskan. Kegiatan yang dapat dilakukan berupa katarsis untuk melepaskan serangkaian beban emosional atau stres yang melanda, dengan cara berbicara kepada orang lain yang mereka percayai mengenai permasalahan atau rintangan yang sedang dialami. Tindakan ini mendatangkan *insight* terhadap mahasiswa agar dapat berpikir lebih jernih mengenai permasalahan atau rintangan yang sedang mereka hadapi. Apabila mahasiswa menghayati dan mengolah permasalahan atau rintangan itu sebagai motivasi hal ini dapat meningkatkan keyakinan diri di dalam diri mahasiswa.

Mahasiswa Psikologi yang memiliki *self-efficacy* yang tinggi, saat sedang mengalami kecemasan atau pun stres akan berusaha meredakan perasaan-perasaan tersebut dengan cara bercerita kepada orang lain mengenai permasalahan atau rintangan yang sedang di hadapi, dapat pula beristirahat sejenak untuk meredakan reaksi emosional negatif dan memulihkan keadaan fisik yang melemah, namun setelah melakukan hal itu mahasiswa Psikologi dengan *self-efficacy* yang tinggi akan kembali menyelesaikan tugas yang diberikan serta tetap berusaha untuk dapat menyelesaikan tuntutan-tuntutan selama menjali perkuliahan sehingga dapat mencapai tujuannya. Sedangkan mahasiswa Psikologi yang memiliki *self-efficacy* rendah, saat merasakan kecemasan dan stres ataupun melemahnya keadaan fisik saat menjalankan perkuliahan cenderung akan memutuskan beristirahat lalu berhenti berusaha

dalam menyelesaikan tuntutan-tuntutan perkuliahan seperti menyelesaikan tugas yang diberikan, sehingga sulit untuk mencapai IPK di atas 3.50.

Uraian kerangka pikir apabila dipaparkan dalam bentuk bagan adalah sebagai berikut :





**Bagan Kerangka Pikir 1.1**

## 1.6 Asumsi

- *Self-efficacy* akademik mahasiswa Psikologi Universitas “X” Bandung dapat dilihat dari sumber-sumber yaitu : *mastery experiences*, *vicarious experiences*, *verbal persuasion*, dan *psychological and affective states*
- *Self-efficacy* akademik mahasiswa Psikologi Universitas “X” Bandung dapat dilihat berdasarkan dimensi-dimensi yaitu : *level*, *generality*, dan *strenght*
- Mahasiswa Psikologi Universitas “X” Bandung memiliki *Self-efficacy* akademik dengan derajat yang berbeda.
- *Self-efficacy* berkorelasi secara positif dengan prestasi akademik.

## 1.7 Hipotesis

Terdapat perbedaan *self-efficacy* akademik antara mahasiswa Psikologi Universitas “X” Bandung yang memiliki  $IPK \geq 3.50$  dengan mahasiswa Psikologi Universitas “X” Bandung yang memiliki  $IPK \leq 2.75$ .